

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA SISWA SLB DARMA PRAJA BANJARMASIN TENTANG GEJALA DAN PENULARAN INFEKSI CACING KREMI (*ENTEROBIUS VERMICULARIS*)

Lisda Hayati¹, Roselina Panghiyangan², Lena Rosida³

¹Bagian Parasitologi Kedokteran, ²Bagian Biologi Kedokteran, ³Bagian Histologi
Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat
Email korespondensi: roselina.darma@gmail.com

ABSTRACT

Enterobiasis is a human intestinal infection caused by enterobius vermicularis worm parasite. Pinworm (Enterobius vermicularis) is one type of intestinal worm parasite that still had a high infection in Indonesia. Environmental sanitation conditions, poor personal hygiene and low awareness of hygiene are risk factors for enterobiasis. The high prevalence of enterobiasis in children is associated with poor personal hygiene. This is influenced by the pattern of maternal care about hygiene and health which is one way to block enterobiasis. The extraordinary students generally have limitations in terms of their ability to maintain personal hygiene, which may result in poor personal hygiene. In the extraordinary students, some problems that occur are weakness or disability in children aged before 18 years accompanied by limitations in the ability of independence, for example oral hygiene, bathing, dressing, and toileting. This descriptive observational research with cross-sectional approach is aimed to know the description of the parent's knowledge level of The Extraordinary Darma Praja Banjarmasin students about the symptoms and transmission of pinworm infection (Enterobius vermicularis) so that further can be attempted an activity or intervention to the pattern of the extraordinary students of Darma Praja Banjarmasin. The subjects of this study are 41 parents of The Extraordinary Darma Praja Banjarmasin taken by simple random sampling technique. The research instrument is a questionnaire sheet and the register book of extraordinary students. The results showed that good parental knowledge level was 9.76%, a medium was 90.24% and none had bad knowledge.

Keywords: parent's knowledge, enterobiasis

ABSTRAK

Enterobiasis adalah infeksi usus pada manusia yang disebabkan oleh parasit cacing *Enterobius vermicularis*. Cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) adalah salah satu jenis parasit cacing usus yang juga masih tinggi infeksinya di Indonesia. Kondisi sanitasi lingkungan, kebersihan pribadi yang buruk dan kesadaran akan kebersihan yang masih rendah merupakan faktor risiko enterobiasis. Prevalensi enterobiasis yang cukup tinggi pada anak berhubungan dengan hygiene pribadi yang buruk. Hal ini dipengaruhi oleh pola asuhan ibu tentang kebersihan dan kesehatan yang merupakan salah satu cara merintanginya. Siswa SLB secara umum memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan menjaga kesehatan dan kebersihan pribadi hal ini dapat berakibat terhadap hygiene pribadi yang buruk. Pada siswa SLB beberapa masalah yang terjadi adalah kelemahan atau ketidakmampuan pada anak usia sebelum 18 tahun yang disertai keterbatasan dalam kemampuan kemandirian misalnya dalam hal, mengurus diri (oral hygiene, mandi, berpakaian), dan kemandirian dalam hal toileting. Penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orangtua siswa SLB Darma Praja Banjarmasin tentang gejala dan penularan infeksi cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) sehingga lebih lanjut dapat diupayakan suatu kegiatan atau intervensi terhadap pola asuh siswa SLB Darma Praja Banjarmasin. Subjek penelitian adalah 41 orang tua siswa SLB Dharma Praja Banjarmasin diambil dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian adalah lembar kuesioner dan, buku register siswa SLB. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang baik sebesar 9,76%, pengetahuan sedang sebesar 90,24% dan tidak ada yang memiliki pengetahuan buruk.

Kata-kata kunci : tingkat pengetahuan orangtua, enterobiasis

PENDAHULUAN

Infeksi cacing merupakan penyakit parasit yang endemik di Indonesia. Sebanyak 60–80% penduduk Indonesia, terutama di daerah pedesaan menderita infeksi cacing terutama infeksi cacing perut. Faktor tingginya infeksi ini adalah letak geografik Indonesia di daerah tropik yang mempunyai iklim yang panas, akan tetapi lembab sehingga memungkinkan cacing perut dapat berkembang biak dengan baik (1).

Enterobiasis adalah infeksi usus pada manusia yang disebabkan oleh parasit cacing *Enterobius vermicularis*. Enterobiasis merupakan infeksi cacing terbesar dan sangat luas dibandingkan dengan infeksi cacing lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan yang erat antara parasit ini dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Parasit ini lebih banyak didapatkan diantara kelompok dengan tingkat sosial yang rendah, tetapi tidak jarang ditemukan pada orang-orang dengan tingkat sosial yang tinggi. Hasil survei Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan & PPM Kementerian Kesehatan, saat ini anak Indonesia yang menderita penyakit kecacingan angkanya rata-rata berada di kisaran 30% (2).

Cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) adalah salah satu jenis parasit cacing usus yang juga masih tinggi infeksinya di Indonesia. Hasil penelitian di Kelurahan Tambak Wedi, Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya pada tahun 2009 dengan jumlah sampel 46 orang didapatkan prevalensi infeksi cacing *Enterobius vermicularis* sebesar 45,7% (3).

Menurut data Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) 2010, persentase rumah tangga yang memenuhi kriteria Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kategori baik rata-rata secara nasional hanya 35,88 persen. Empat faktor pencetus seseorang menderita sakit yaitu sekitar 40% karena perilaku, 30% lingkungan, 20% kelainan bawaan dan sisanya 10% karena minimnya akses ke tempat kesehatan. Adapun yang dapat diintervensi dengan perubahan pola hidup adalah karena perilaku dan lingkungan. Kondisi sanitasi lingkungan, kebersihan pribadi yang buruk dan kesadaran akan kebersihan yang masih rendah merupakan faktor risiko enterobiasis (4).

Pemeriksaan dalam survei-survei infeksi cacing usus di Indonesia umumnya dilakukan dengan cara pemeriksaan tinja sehingga infeksi *Enterobius vermicularis* jarang dilaporkan.

Prevalensi enterobiasis yang cukup tinggi pada anak berhubungan dengan hygiene pribadi yang buruk. Hal ini dipengaruhi oleh

pola asuhan ibu tentang kebersihan dan kesehatan yang merupakan salah satu cara merintang enterobiasis. Siswa SLB secara umum memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan menjaga kesehatan dan kebersihan pribadi hal ini dapat berakibat terhadap hygiene pribadi yang buruk.

Berdasarkan data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2007 jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0,7% dari jumlah penduduk sebesar 211.428.572 atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Dari jumlah tersebut 24,45 % atau 361.860 diantaranya adalah anak-anak usia 0-18 tahun dan 21,42% atau 317.016 anak merupakan anak cacat usia sekolah (5-18 tahun). Sekitar 66.610 anak usia sekolah penyandang cacat (14,4% dari seluruh anak penyandang cacat) ini terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB) (5).

Pada siswa SLB beberapa masalah yang terjadi adalah kelemahan atau ketidakmampuan pada anak usia sebelum 18 tahun yang disertai keterbatasan dalam kemampuan kemandirian misalnya dalam hal, mengurus diri (oral hygiene, mandi, berpakaian), dan kemandirian dalam hal toileting. Pengetahuan tentang *Activities of Daily Living* (ADL) dalam hal oral hygiene, mandi, berpakaian, dan toileting sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan kemandirian ADL pada anak. Kemandirian ADL yang baik dari anak akan menimbulkan kepercayaan diri pada anak, mengurangi ketergantungan anak kepada orangtua, dan mengurangi beban asuhan bagi orang tua. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak dari ADL, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep ADL (6).

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan yang bertujuan mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orangtua siswa SLB Darma Praja Banjarmasin tentang gejala dan penularan infeksi cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) sehingga lebih lanjut dapat diupayakan suatu kegiatan atau intervensi terhadap pola asuh siswa SLB Darma Praja Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah orang tua siswa SLB Dharma Praja Banjarmasin dengan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Subyek yang diambil pada penelitian ini sebanyak 41 orang. Instrumen penelitian adalah lembar

kuesioner, buku register siswa SLB Dharma Praja Banjarmasin, dan peralatan tulis. Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan orang tua siswa tentang infeksi cacing kremi. Pengetahuan ini dinilai berdasarkan kuesioner yang berjumlah 10 pertanyaan pengetahuan, dan diklasifikasikan menjadi: Baik : 80 – 100; Cukup: 40 – 70; Kurang: 0 - 30. Data yang diperoleh dianalisis

secara deskriptif dan ditampilkan dengan tabel dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan 41 subyek penelitian yang diambil secara acak. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Siswa tentang Cacing Kremi di SLB Dharma Praja Banjarmasin

No.	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Buruk	0	0
2.	Cukup	37	90,24
3.	Baik	4	9,76
Jumlah		41	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar (90,24%) orang tua siswa SLB Dharma Praja Banjarmasin memiliki pengetahuan yang cukup tentang cacing kremi (*Enterobius vermicularis*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliani (2007) tentang hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik hidup sehat dengan kejadian cacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Bulusan I Kecamatan Tembalang Kota Semarang tahun 2006 yang mendapatkan hasil sebagian besar (55.1%) responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang (7).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (8).

Kekurangan penelitian ini adalah tidak dilakukan pemeriksaan kecacingan pada anak SLB yang orang tuanya dijadikan subyek penelitian sehingga tidak diketahui angka kejadian cacing *Enterobius vermicularis* di SLB Dharma Praja Banjarmasin tahun 2016.

Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan, sumber informasi, social budaya ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (8,9). Berdasarkan hal tersebut, tingkat pendidikan orang tua siswa tentang cacing kremi di SLB Dharma Praja Banjarmasin kemungkinan berkaitan dengan tingkat pendidikan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua siswa (58,54) memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (Tabel 2). Distribusi tingkat pendidikan tinggi dan rendah pada penelitian ini dapat dijabarkan seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa SLB Dharma Praja Banjarmasin

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah (SD-SMP)	17	41.46
2	Tinggi (SMA-Sarjana)	24	58.54
Jumlah		41	100

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa di SLB Dharma Praja Banjarmasin

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	6	14,63
2.	SMP	11	26,83
3.	SMA	16	39,02
4.	Diploma	3	7,32
5.	Sarjana	5	12
	Jumlah	41	100

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (8, 9).

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal (8, 9).

Penelitian Rini (2012) tentang hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental dalam personal hygiene di SDLB Negeri Colomadu menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan rendah tidak menghambat orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dapat mandiri dalam personal hygiene mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (10).

Enterobiasis adalah penyakit yang terutama ditemukan pada anak. Hasil penelitian Perdana dan Keman (2013) pada siswa sekolah dasar di kota Surabaya, menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara hygiene tangan dan kuku siswa dengan kejadian enterobiasis merupakan hubungan yang kuat. Perlu dilakukan penanggulangan kecacingan secara dini, sedangkan peran guru selalu rutin untuk memeriksa hygiene tangan dan kuku para siswa, sedangkan untuk para

siswa dan peran orangtua siswa diharapkan selalu menjaga hygiene tangan dan kukunya dan selalu periksa secara teratur karena cacing *Enterobius vermicularis* mudah menular (1).

Enterobiasis sering asimtomatik. Gejala baru dirasakan setelah cacing betina bermigrasi untuk meletakkan telur-telurnya disekitar anus. Gejala yang paling khas adalah *pruritus perianal* (rasa gatal pada anus), terutama pada malam hari, yang dapat menyebabkan superinfeksi bakteri (iritasi). Penderita enterobiasis yaitu terutama anak tidak dapat tidur nyenyak sehingga menjadi rewel dalam kehidupan sehari-hari. Cacing betina dapat masuk kedalam vulva dan mengakibatkan vulvovaginitis, juga dapat menyebabkan granuloma di dalam uterus, tractus urinarius, atau tractus digestivus. Cacing dewasa sering ditemukan di dalam apendiks, tetapi jarang jarang menimbulkan apendisitis (11).

Cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) memiliki penyebaran terluas di dunia daripada semua parasit cacing. Hal ini disebabkan karena hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan. Diperkirakan terdapat 208,8 juta orang yang terinfeksi parasit ini di dunia. Parasit cacing *Enterobius vermicularis* ini juga menyerang semua golongan. Cacing *Enterobius vermicularis* telah diketahui sejak dulu dan telah banyak dilakukan penelitian mengenai biologi, epidemiologi dan gejala klinisnya. Cacing ini tersebar luas di daerah beriklim tropik maupun di daerah beriklim dingin. Manusia adalah satu-satunya hospes dan infeksinya disebut enterobiasis. Cacing *Enterobius vermicularis* banyak ditemukan di masyarakat dan dikenal dengan nama cacing kremi. Meskipun demikian laporan prevalensi mengenai enterobiasis masih jarang. Hal ini diakibatkan oleh cara pemeriksaan diagnosa yang memakai selotip yang ditempel pada anus (*anal swab*) yang menimbulkan rasa enggan atau malu pada penderita (12, 13).

Di laboratorium, diagnosis pasti ditegakkan dengan ditemukannya telur-telur

cacing di daerah perianal menggunakan anal swab yang di usap di sekitar anus pada waktu pagi hari sebelum anak buang air besar dan mencuci pantat (cebok). Anal swab merupakan suatu alat dari batang gelas atau spatel lidah yang pada ujungnya dilekatkan *scotch adhesive tape*. Bila *adhesive tape* ditempelkan di daerah sekitar anus, telur cacing yang terdapat disekitar anus akan menempel pada perekatnya, selanjutnya *adhesive tape* diratakan pada kaca benda dan dibubuhi sedikit toluol untuk dilakukan pemeriksaan mikroskop. Pemeriksaan sebaiknya dilakukan tiga hari berturut-turut (14).

Hasil penelitian menunjukkan angka prevalensi enterobiasis pada manusia 3% - 8%. Penelitian yang dilakukan di daerah Jakarta Timur melaporkan bahwa kelompok usia 5-9 tahun merupakan kelompok terbanyak yang menderita enterobiasis yaitu 54,1% atau 46 anak dari 85 anak yang diperiksa. Frekuensi di Indonesia tinggi terutama pada anak dan ditemukan lebih banyak pada golongan ekonomi lemah. Faktor risiko yang berhubungan dengan enterobiasis adalah iklim, hygiene dan sanitasi, kelompok umur, kepadatan penduduk dan kondisi sosial ekonomi (14)

Infeksi cacing kremi dapat sembuh sendiri (*self limited*). Pengobatan secara periodik memberikan *prognosis* yang baik. Hygiene perorangan perlu ditingkatkan seperti menggunting kuku secara teratur pada waktu tertentu, mengganti celana dalam sekurang kurangnya sekali sehari, mencebok setelah buang air besar dan mencuci alas tempat tidur secara teratur. Kebersihan lingkungan juga penting untuk pencegahan penyakit karena telur dapat terbawa angin dan melekat pada benda-benda di sekitarnya atau lantai (11).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan orang tua siswa tentang cacing kremi di SLB Dharma Praja Banjarmasin tentang gejala dan penularan infeksi cacing kremi (*Enterobius vermicularis*), maka disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang baik sebesar 9,76%, pengetahuan sedang sebesar 90,24% dan tidak ada yang memiliki pengetahuan buruk. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan, maka disarankan beberapa hal berikut:

1. Dilakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian kecacingan di SLB Dharma Praja Banjarmasin.
2. Dilakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan siswa dengan

kejadian kecacingan di SLB Dharma Praja Banjarmasin

3. Dilakukan penyuluhan tentang kecacingan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan siswa di SLB Dharma Praja Banjarmasin

DAFTAR PUSTAKA

1. Perdana AS dan Keman S. Hubungan hygiene tangan dan kuku dengan kejadian enterobiasis pada siswa SDN Kenjeran No. 248 Kecamatan Bulak Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 2013; 7(1): 7-13.
2. Anonim. [diakses di <http://depkes.go.id/index.php/berita/press-release/1151-pencanangan-hari-waspada-cacing.html>]. 2010.
3. Purti HD. Faktor yang Berhubungan Dengan Enterobiasis Pada Anak SD Di Kelurahan Tambak Wedi Kecamatan Kenjeran Tahun 2009. Skripsi. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, 2009.
4. Anonim. Penyakit Kecacingan Masih Dianggap Sepele. [diakses di <http://depkes.go.id/index.php/berita/press-release/1135-penyakit-kecacingan-masih-dianggap-sepele.html>]. 2011.
5. Kemenkes RI. Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan. Tanggal update: 31 Desember 2011. Kementerian Kesehatan RI, 2010.
6. Efendi M. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
7. Yuliani N. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Hidup Sehat Dengan Kejadian Cacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Bulusan I Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun 2006. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2007.
8. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
9. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
10. Rini RP. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental dalam Personal Hygiene di SDLB Negeri Colomadu. Laporan Penelitian. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

11. Margono SS. Oksiuriasis. Dalam: Hadidjaja P, Margono SS. editors. Dasar Parasitologi Klinik. Edisi Pertama. Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2011.
12. Rukmono B, Hoedjo, Djakaria NS. et al. Dasar Parasitologi Klinik. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
13. Hendratno S. Oxyuriasis pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kandang Serang Kabupaten Pekalongan. Majalah Kedokteran Tropis Indonesia 1994; 7(3): 2-7.
14. Abidin SAN. Enterobius *vermicularis*. Dalam: Sutanto I, Ismid IS, Sjarifuddin PK, Sungkar S. editors. Parasitologi Kedokteran. Cetak ulang edisi ke 4. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2008; p.25-28.

